



Pemuridan di Gereja dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan

Yabes Doma¹, Bagus Halleluya Yohanes²

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran

Email: yabes27doma@gmail.com, bagusluya@gmail.com

Abstrak

Gereja sebagai institusi agama memiliki peran penting dalam membantu orang-orang yang hidup dalam kondisi ekonomi sulit. Program atau strategi yang dilakukan gereja harus bisa diwujudkan secara praktis, sehingga melalui pemuridan mampu membantu mereka yang ingin keluar dari kemiskinan tidak hanya dari bantuan sosial, namun juga dari pengajaran nilai-nilai kehidupan. Artikel ini bertujuan untuk memberikan solusi kepada gereja supaya bisa memberantas kemiskinan melalui pemuridan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif-deskriptif dengan menganalisis berbagai data, seperti buku dan artikel jurnal yang dipaparkan secara sistematis. Sebagai kesimpulan, pengentasan kemiskinan gereja melalui pemuridan di gereja dengan program bantuan sosial dan kemanusiaan, program pemberdayaan Ekonomi, pendidikan dan kesadaran sosial, dan advokasi dan kebijakan publik dalam hal yang diupayakan pasti terjadi kekurangan, namun dengan memanfaatkan potensi dan melakukan inisiatif pasti akan membuahkan perubahan yang baik, daripada gereja hanya diam.

Kata kunci: Pemuridan Gereja, Pengentasan Kemiskinan.

Pendahuluan

Pemuridan di gereja telah menjadi salah satu upaya yang signifikan dalam pengentasan kemiskinan. Edison et al. (2022) juga menjelaskan definisi gereja yaitu bahwa "Gereja adalah suatu kumpulan orang-orang percaya yang bersekutu dan menyembah Allah." Gereja sebagai institusi agama memiliki peran penting dalam membantu mereka yang hidup dalam kondisi ekonomi yang sulit. Dalam artikel ini, penulis menyajikan tentang bagaimana pemuridan di gereja dapat berkontribusi dalam upaya pengentasan kemiskinan.

Pertama-tama, gereja sebagai komunitas iman memiliki akses yang luas ke orang-orang yang membutuhkan bantuan. Sejalan dengan ungkapan Tarore (2020) yaitu bahwa: "Injil itu sebagai daya kekuatan Allah yang dinamis sehingga kaum miskin diajak untuk menyadari kekuatan Allah itu di antara diri mereka." Dalam lingkungan gereja, ada berbagai program dan inisiatif yang bertujuan untuk membantu mereka yang hidup dalam kemiskinan. Dalam konteks ini, pemuridan bertujuan untuk memberikan pendidikan, pelatihan, dan keterampilan kepada individu-individu tersebut agar mereka dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mencari pekerjaan atau mengembangkan usaha mereka sendiri.

Selain itu, gereja juga memiliki peran penting dalam memberikan bantuan sosial kepada mereka yang membutuhkan. Melalui dana amal dan sumbangan sukarela dari jemaat, gereja dapat memberikan bantuan finansial, bantuan pangan, pakaian, dan tempat tinggal bagi mereka yang hidup dalam kemiskinan. Pemuridan di gereja juga melibatkan pengajaran nilai-nilai

kehidupan yang sehat dan tanggung jawab sosial kepada umatnya, yang dapat membantu mengurangi kesenjangan sosial dan membentuk masyarakat yang lebih adil.

Selain memberikan bantuan langsung kepada mereka yang membutuhkan, pemuridan di gereja juga melibatkan upaya advokasi untuk perubahan sosial dan keadilan. Gereja dapat menjadi suara bagi mereka yang terpinggirkan dan memperjuangkan kebijakan yang mendukung pengentasan kemiskinan dan pembangunan yang berkelanjutan. Gereja juga dapat berkolaborasi dengan organisasi non-pemerintah, pemerintah, dan lembaga lainnya untuk menciptakan kemitraan yang kuat dalam upaya pengentasan kemiskinan. Mawikere dan Hura (2022) menjelaskan bahwa:

Inkarnasi Yesus Kristus juga meneguhkan kepedulian Allah terhadap orang miskin. Misi Yesus dikatakan “untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang” (Lukas 4:18-19).

Hal ini juga yang dinyatakan dalam Alkitab mengenai tugas gereja yang mengajarkan tentang kasih yang dinyatakan kepada lingkungan jika kita melihat dalam Alkitab Perjanjian Lama dapat melihat bagaimana kisah hidup tokoh-tokoh Alkitab, ada yang mendidik dalam kebenaran dan hal itu mulai diajarkan dimulai dari keluarga seperti yang dinyatakan Hanby (2003, p. 17) dalam bukunya menyatakan bagaimana hubungan orang tua memberi pengaruh pada kehidupan anak, yaitu melalui hubungan bapa dan anaklah Allah campur tangan dan menjanjikan seorang Juru Selamat melalui benih kebenaran dari Set. "Aku akan membangkitkan permusuhan antara engkau dan perempuan ini. antara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya" (Kej.3:15).

Hal ini menjadi sebuah gambaran bagaimana didikan hidup orang tua dalam membimbing anaknya untuk hidup dalam kebenaran menjadi hal yang harus diperhatikan. Oleh sebab itu dalam Alkitab menyatakan pentingnya didikan, “Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.”(Ulangan 6:6,7) Hal ini menjadi dasar bagi semua orang tua berkewajiban mendidik dan mengajar anak-anak mereka agar hidup benar dan takut akan Tuhan dan dikemudian hari mereka menjadi alat-alat Tuhan.

Dalam artikel ini, penulis akan mengeksplorasi beberapa contoh nyata dari pemuridan di gereja dalam upaya pengentasan kemiskinan di berbagai belahan dunia. Sejalan dengan pendapat Perangin Angin & Yeniretnowati (2021) yaitu bahwa:

Pemuridan merupakan inti kehidupan Kristen, karena pemuridan mengajak setiap orang percaya yang menjadi pengikut Kristus agar dididik, diajar, dan dimuridkan sedini mungkin hidupnya mengikuti teladan Yesus dan memiliki kerinduan melakukan kehendak Allah dengan sebaik mungkin.

Penulis akan melihat bagaimana gereja-gereja lokal, organisasi gereja, dan jaringan gereja dapat berperan dalam memberdayakan individu dan komunitas untuk mengatasi kemiskinan.

Dengan menggabungkan aspek spiritual, sosial, dan advokasi, pemuridan di gereja memiliki potensi besar untuk membuat perubahan yang signifikan dalam upaya pengentasan kemiskinan. Dalam artikel ini, penulis akan melihat bagaimana gereja dapat menjadi kekuatan yang menggerakkan perubahan positif dan memberikan harapan bagi mereka yang hidup dalam kemiskinan.

Metode

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini ialah metode kualitatif-deskriptif. Metode kualitatif-deskriptif merupakan pendekatan yang menganalisis berbagai data seperti buku maupun artikel jurnal dan dari data tersebut berkemungkinan menjadi kunci dalam permasalahan yang sedang diteliti (Budiman & Objantoro, 2021; Wijaya, 2020; Zaluchu, 2020). Berdasarkan hasil temuan tersebut kemudian dipaparkan secara sistematis. Melalui paparan tersebut, penulis kemudian menarik implikasinya bagi pelayan Tuhan secara khusus di gereja untuk dapat memenuhi serta memberikan solusi berdasarkan apa yang menjadi kebutuhan pelayanan dimasa kini.

Hasil dan Pembahasan

Pemuridan merupakan mandat Tuhan Yesus kepada Rasul-rasul dan gereja yaitu jadikan murid yang diyatakan dalam Amanat Agung (Matius 28:19-20) yaitu jadikan semua bangsa murid-Ku... Hal ini menjadi awal mandat yang gereja harus di lakukan serta terus kerjakan bukan hanya sebatas mengenalkan Yesus tetapi harus juga dapat melaksanakan pemuridan. Dimana pemuridan itu bukan hanya sebatas kepada hal Rohani tetapi juga berkenaan dengan hal jasmani sehingga kehadiran gereja dapat menjadi sarana yang memberdayakan kehidupan jemaat dan dapat memberi jawaban atau solusi bagi persoalan yang dialami oleh jemaat. Maka contoh dari pemuridan di gereja dalam upaya pengentasan kemiskinan yang ditemukan dalam literatur akademik dan praktik gerejawi.

Program Pendidikan dan Pelatihan

Gereja memiliki andil dan diharapkan dapat menjalankan bagian penting dalam mendidik jemaat, untuk akhirnya jemaat memiliki pemahaman yang benar akan Firman Tuhan dan kemudian diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan Silalahi (2021) yaitu bahwa "Gereja dapat menjadi garam dan terang melalui upaya mengedukasi, mengadakan pelatihan, memberikan modal dan bekerja sama dengan jemaat, entrepreneurship dapat mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan ekonomi jemaat." Tetapi tidak sampai di situ saja Gereja dalam penerapannya ternyata menghadapi berbagai keadaan persoalan perekonomian yang dialami oleh jemaat ataupun lingkungan. Hal inilah yang menjadi bagian dimana gereja seharusnya mulai membangun konsep untuk dapat menyelenggarakan program pendidikan dan pelatihan untuk memberdayakan individu yang hidup dalam kemiskinan.

Mendidik jemaat di bidang akademik menjadi bagian gereja juga dalam mengembangkan sumber daya jemaat, serta dengan adanya pelatihan yang dikerjakan akan memberi keterampilan-keterampilan yang dapat menjadi modal awal untuk jemaat menghidupi dirinya dan juga itu dapat berdampak kehidupan masyarakat di sekitar. Hal ini dapat mencakup pelatihan keterampilan kerja, kursus kewirausahaan, pelatihan dalam manajemen keuangan, atau pendidikan keterampilan praktis lainnya. Begitu juga dengan pendapat Silalahi (2021) yang beranggapan bahwa “Gereja tidak perlu antipati untuk melatih jemaat dengan keterampilan umum seperti: menjahit, salon, servis, pertanian, dan perkebunan untuk meningkatkan perekonomian, ketahanan pangan dan mengentaskan kemiskinan.” Dengan memberikan keterampilan dan pengetahuan kepada individu yang membutuhkan, gereja membantu mereka meningkatkan peluang kerja dan penghasilan untuk akhirnya dapat menunjang kebutuhan ekonomi jemaat dan juga masyarakat yang terlibat di dalam pelatihan tersebut.

Demikian juga Yokom (2023, p. 27) berpendapat bahwa “Gereja perlu dan harus menjadikan kasih sebagai prinsip yang paling tinggi sekaligus fondasi yang paling dasar dan utama bagi tindakan etis gereja dalam menyelenggarakan dan memberikan pendampingan ekonomi dalam bentuk pembelajaran dan pelatihan kewirausahaan, melalui pendidikan kewirausahaan sosial gereja.” Hal ini menjadi gambaran nyata bahwa gereja dapat mengupayakan berbagai keadaan yang ada di lingkungan sekitar untuk di berdayakan sehingga akhirnya bisa dimaksimalkan hasilnya demi pengembangan kesejahteraan jemaat dan juga lingkungan sekitar. Contohnya yaitu pelatihan yang dilaksanakan di Nit, dimana gereja terlibat dalam pendidikan untuk melibatkan dirinya dalam kehidupan sosialnya dengan saling membantu bagi sesama yang mengalami penderitaan secara khusus dalam bidang ekonomi yaitu kemiskinan (Andriano, 2022). Keterbatas keadaan ekonomi jemaat bukan dibiarkan begitu saja tetapi gereja juga mulai memikirkan hal-hal apa yang dapat dikerjakan dan diupayakan untuk mengembangkan kemampuan dengan mengadakan pendidikan dan juga pelatihan demi meningkatkan sumberdaya dimulai dari jemaat dan berkembang sampai kepada masyarakat sekitar.

Bantuan Sosial dan Kemanusiaan

Gereja memang selalu identik dengan kegiatan kerohanian, tetapi bukan hanya dalam peribadahan harus diwujudkan dalam bentuk kasih kepada sesama. Sehingga gereja juga hendaknya dapat mengambil bagian dalam keadaan genting yang terjadi di lingkungan sekitar. Hal inilah yang juga dapat dilihat dalam Alkitab ketika jemaat di Yerusalem mengalami kekurangan jemaat lain juga didorong untuk ikut mendukung dalam memperhatikan dengan memberi bantuan kepada jemaat di Yerusalem meskipun jemaat tersebut juga sebenarnya bukan jemaat yang besar atau melimpah secara finansial. Tetapi rasul-rasul mengajarkan selalu peduli dengan keadaan di sekitar. Hal ini juga yang seharusnya juga terjadi dalam kehidupan gereja di masa kini.

Kehadiran gereja di tengah masyarakat tidak hanya berkata dan mengajarkan tentang kasih, tetapi harus juga menyatakan kasih dan itu dapat dikerjakan dengan salah satunya melalui memberikan bantuan sosial langsung kepada mereka yang hidup dalam keadaan yang memiliki keterbatasan secara ekonomi sebagai bagian prioritas utama yang menerima bantuan dari gereja. Ini meliputi pemberian makanan, pakaian, tempat tinggal sementara, atau bantuan keuangan untuk kebutuhan mendesak. Gereja juga dapat menjalankan program jangka panjang seperti pusat kesejahteraan masyarakat atau rumah singgah bagi orang miskin. Purwanto & Pius X (2022) juga beranggapan bahwa “Sumbangsih gereja pada masalah kesenjangan sosial tidak lah hanya memberikan bantuan secara material kepada mereka yang menerimanya, tetapi gereja harus berupaya memberdayakan mereka yang miskin serta memberikan dukungan spritual kepada mereka lewat ibadah dan doa bersama.” Pernyataan ini juga didukung oleh pernyataan Susila & Pradita (2022) yaitu bahwa “Pelayanan dilakukan dengan mengunjungi rumah, gereja, berdoa, dan memberikan bantuan berupa sembako, sandang, dan dana santunan.” Inilah yang menjadi gambaran praktek dan wujud nyata apa yang dapat dikerjakan oleh gereja dalam memperhatikan keberadaan jemaat dan juga lingkungan sekitar gereja sehingga gereja bukan saja berkata tentang kasih tetapi juga mewujudkan Kasih.

Contoh kegiatan yang telah dilaksanakan yaitu kegiatan pengabdian masyarakat bersama Gugus Tanggap Covid-19 Gereja Keuskupan Ruteng memberikan gambaran umat sangat membutuhkan sentuhan pelayanan gereja (Regus & Tapung, 2020). Hal ini menjadi gambaran nyata yang dapat dikerjakan oleh gereja dengan bekerja sama dengan jemaat bahkan instansi sosial yang dapat menunjang kegiatann sosial tersebut dapat terlaksana. Jadi jangan berpikir untuk mengerjakan ketika dalam keadaan kelimpahan. Melainkan gereja harus mulai berpikir dari apa yang ada dikerjakan dan apa yang bisa dilakukan itu diupayakan sehingga kehadiran gereja dapat berdampak bagi jemaat bahkan lingkungan sekitar.

Program Pemberdayaan Ekonomi

Dalam perkembangan kesadaran peningkatan perekonomian masyarakat maka gereja juga mulai bergerak dan meluncurkan program pemberdayaan ekonomi yang bertujuan untuk membantu individu dan keluarga keluar dari kemiskinan melalui pendampingan, pembiayaan mikro, atau pembangunan usaha kecil. Program ini mendorong orang untuk mengembangkan keterampilan bisnis, dengan mengakses modal yang ada, atau bahkan berkolaborasi dalam koperasi untuk meningkatkan pendapatan dan keberlanjutan ekonomi. Boilliu & Pasaribu (2020) berpendapat juga bahwa “Gereja dapat berperan dalam berbagai hal seperti program pengembangan masyarakat, pengentasan kemiskinan, peningkatan pendidikan dan termasuk pemberdayaan ekonomi.”

Terlebih dengan adanya upaya peningkatan ekonomi kreatif yang dikerjakan oleh pemerintah maka gereja juga dapat menjadi bagian yang bersinergi untuk mendukung tindakan program pemberdayaan Ekonomi baik dalam jemaat maupun di masyarakat. Koro (2022) menjelaskan makna ekonomi kreatif yaitu bahwa “Ekonomi kreatif adalah suatu konsep untuk merealisasikan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan berbasis kreativitas.” Sebab

dengan adanya pemberdayaan ekonomi yang ada diharapkan dapat menunjang peningkatan taraf kelayakan hidup dan kesejahteraan keluarga untuk lebih baik.

Contoh penerapan Program pemberdayaan Ekonomi yang dilakukan yaitu pemberdayaan ekonomi Jemaat di Jemaat GMIT Betania Oetaman Desa Linamnutu yang sudah berupaya untuk mengembangkan kapasitas ekonomi, walaupun gereja belum mampu menjawab masalah warga jemaat setempat karena tidak melibatkan pihak luar dalam usaha pemberdayaan mereka, dan tidak melewati langkah-langkah pemberdayaan dan dalam diskusi peserta yang hadir kurang beragam (Mengga, 2013). Hal ini menjadi suatu hal nyata yang dapat dikerjakan gereja bahwa keterbatasan yang ada dalam jemaat bukan menjadi suatu alasan untuk akhirnya gereja membatasi diri sebaliknya gereja harus bisa membuka diri untuk memperhatikan keadaan jemaat dan masyarakat dengan mengupayakan pemberdayaan Ekonomi, sehingga ada peningkatan ekonomi yang dapat dirasakan jemaat dan juga masyarakat sebab pemberdayaan ekonomi ini tidak hanya berhenti kepada jemaat tetapi juga melibatkan kepada masyarakat di sekitar gereja.

Pendidikan dan Kesadaran Sosial

Pendidikan menjadi hal yang tidak bisa dipisahkan dari bagian gereja sebab gereja bertugas juga mengajarkan jemaat untuk akhirnya bisa jemaat mewujudkan kasih kristus dalam kehidupan sehari-hari. Dalam surat yang ditulis oleh Rasul Paulus dalam kepada orang-orang Ibrani ia juga menyatakan bagaimana pentingnya didikan, dan jika Tuhan mendidik anggaplah sebagai suatu hal yang membawa kepada hidup benar. "Dan sudah lupakah kamu akan nasihat yang berbicara kepada kamu seperti kepada anak-anak: "Hai anakku, janganlah anggap enteng didikan Tuhan, dan janganlah putus asa apabila engkau diperingatkan-Nya;" (Ibrani 12:5). Hal ini juga ditegaskan bagaimana didikan Tuhan yang memimpin umat-Nya agar hidup sesuai kehendak-Nya. Oleh sebab itu keberadaan gereja di tengah masyarakat maka Gereja tidak hanya memikirkan hal rohani yang dikatakan saja tetapi juga harus sampai pada apa yang dapat dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga juga berperan dalam meningkatkan kesadaran sosial dan pengetahuan tentang isu-isu kemiskinan. Abute (2019, p. 188) beranggapan bahwa "Kesadaran sosial merupakan hasil belajar memahami kontradiksi sosial, politik, pendidikan dan ekonomi, yang mampu membawa seseorang pada suatu pengambilan sikap yang berani mengambil tindakan untuk melawan unsur yang menindas dari realitas tersebut." Gereja tidak boleh tinggal diam atau menutup mata dengan keadaan sosial yang terjadi. Oleh sebab itu melalui khotbah, seminar, dan pendidikan agama, gereja dapat membantu menghilangkan stigma sosial yang terkait dengan kemiskinan serta menginspirasi umat-Nya untuk dapat terlibat dalam upaya pengentasan kemiskinan.

Dengan Gereja dapat menyebarkan informasi tentang hak asasi manusia, keadilan sosial, dan ketimpangan ekonomi. Hal ini juga menumbuhkan kesadaran jemaat bahkan masyarakat di sekitar gereja tentang keadaan sosial yang ada. Terlebih di era digital saat ini melalui media sosial yang dimiliki gereja juga dapat menjadi sarana pendidikan untuk menumbuhkan kesadaran sosial bagi sesama. Contoh penerapan dalam melakukan atau mengaplikasikan

pendidikan dan kesadaran sosial, yaitu Pendidikan Kristiani tentang Lingkungan Hidup yang berorientasi pada Transformasi Sosial ANAK di GMT Imanuel Noebesa. Penulis mengajarkan gaya hidup berkelanjutan yang terbagi menjadi tahap *Seeing* (Melihat), tahap *Judging* (berefleksi), dan tahap *Acting* (tindakan) (Saefatu & Tanaem, 2021). Kesadaran ini tidak bisa serta merta muncul dengan sendirinya.

Advokasi dan Kebijakan Publik

Dalam pelayanan dan pengembangan yang di kerjakan gereja maka gereja tidak hanya memikirkan soal hal rohani saja tetapi gereja juga perlu memikirkan tentang keadaan hidup jemaat dan tidak saja berhenti pada kehidupan jemaat, tetapi juga perlu memikirkan bagaimana kehadiran gereja dapat membawa dampak kepada lingkungan sekitar secara khusus kepada orang-orang yang belum percaya sehingga mereka bisa melihat gereja menjadi saksi yang menyatakan kasih Kristus. Oleh sebab itu gereja juga dapat berperan penting sebagai penggerak perubahan sosial dan advokasi untuk kebijakan publik yang mendukung pengentasan kemiskinan. Ginting (2022) beranggapan bahwa “Solidaritas, pemberdayaan masyarakat kecil, dan advokat adalah bagian penting peran gereja.” Melalui kampanye, pertemuan dengan pemimpin politik, atau partisipasi dalam jaringan keadilan sosial, gereja berusaha mempengaruhi kebijakan yang berdampak langsung pada kondisi hidup masyarakat miskin. Sebab melalui dukungan dari tokoh-tokoh politik akan memberikan daya yang baik.

Hanby (2003) mengatakan, “Setiap tumbuhan memiliki suatu masa depan yang diciptakan di dalam biji di mana ia berasal. Masa kedepannya diabadikan di dalam integritas benihnya tersebut.” Oleh karena dalam meningkatkan kesadaran jemaat gereja juga berperan untuk dapat menumbuhkan nilai nilai kebenaran dengan mendidik jemaat pada suatu kesadaran serta membimbing jemaat mengerjakan di mulai dari lingkungan kehidupan sehari-hari dengan menyatakan sifat dan karakter Kristus yang memberi solusi dan membela hak-hak orang yang memerlukan dukungan.

Contoh kegiatan Advokasi dan Kebijakan Publik yang dilakukan yaitu Kiprah Gereja keuskupan Ruteng Pascatambang (Studi Kasus Masyarakat lingkaran Tambang di Parodi St. Thomas Morus Robek, Keuskupan Ruteng). Keuskupan Ruteng mengambil peran kekuatan utama yang menolak aktivitas pertambangan di Manggarai Raya-Flores, termasuk di wilayah Robek, Kabupaten Manggarai (Dahurandi & Denar, 2021). Dari contoh nyata tersebut maka gereja juga dapat mengambil peran dalam menanggulangi persoalan-persoalan yang terjadi di lingkungan sekitar, bahkan di kota dan juga nasional.

Kesimpulan

Kehadiran gereja di tengah masyarakat jangan sampai hanya sebatas kegiatan peribadahan dan melupakan tugas lain gereja sebagai gambaran nyata kehadiran kasih Kristus kepada umat manusia, maka melalui upaya pemuridan yang dilakukan gereja dalam untuk mewujudkan nyata pengentasan kemiskinan di tengah jemaat, yaitu program pendidikan dan pelatihan, Bantuan sosial dan kemanusiaan, program pemberdayaan Ekonomi, pendidikan dan

kesadaran sosial, dan advokasi dan kebijakan publik. Merupakan hal-hal yang sebenarnya dapat dilakukan di gereja. Tinggal bagaimana gereja menyadari akan panggilannya untuk melayani dengan mengembangkan skop pelayanan yang lebih luas untuk dapat semakin berdampak dalam pelayanan yang dapat dikerjakan.

Keterbatasan dalam menjalankan upaya pengentasan kemiskinan melalui program program pendidikan dan pelatihan, Bantuan sosial dan kemanusiaan, program pemberdayaan Ekonomi, pendidikan dan kesadaran sosial, dan advokasi dan kebijakan publik dalam hal yang diupayakan pasti terjadi kekurangan dan tidak bisa sempurna. tetapi dengan ingin memulai dan berkolaborasi dengan berbagai instansi dan mengembangkamn sumberdaya manusia yang ada serta melihat potensi-potensi yang ada baik yang dimiliki oleh jemaat, masyarakat dan lingkungan setempat akan membawa pada perubahan yang lebih baik. Daripada gereja hanya diam saja dan tidak berbuat apa-apa.

Rujukan

- Abute, E. LA. (2019). Konsep Kesadaran Sosial Dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 3(2), 186. <https://doi.org/10.32529/glasser.v3i2.338>
- Andriano, G. (2022). *KSP Sube Huter Sebagai Sarana Melaksanakan Ajaran Sosial Gereja Dalam Usaha Mengurangi Kemiskinan* [STFK Ledalero]. <http://repository.iftkledalero.ac.id/1055/>
- Boiliu, F. M., & Pasaribu, M. M. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen di Gereja Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Jemaat di Era Digital. *Jurnal Pengabdian Tri Bhakti*, 2(2), 118–132. <https://doi.org/10.36555/tribhakti.v2i2.1518>
- Budiman, S., & Objantoro, E. (2021). Implikasi Makna Sabat bagi Tanah dalam Imamat 25:1-5 bagi Orang Percaya. *Jurnal Teruna Bhakti*, 3(2), 110–120. <https://doi.org/10.47131/jtb.v3i2.60>
- Dahurandi, K., & Denar, B. (2021). Kiprah Gereja Keuskupan Ruteng Pascatambang (Studi Kasus Masyarakat Lingkar Tambang di Paroki St. Thomas Morus Robek, Keuskupan Ruteng). *Jurnal Alternatif - Wacana Ilmiah Interkulutral*, 10(2). <https://jurnal.stipassirilus.ac.id/index.php/ja/article/view/64>
- Edison, E., Tafonao, T., & Waruwu, S. (2022). Strategi Gereja dalam Menumbuhkan Minat Jemaat untuk Beribadah Melalui Metode Pemuridan. *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(2), 128–137. <https://doi.org/10.54024/illuminate.v4i2.136>
- Ginting, E. (2022). Interpreting Calvin's Spirit of Civil Society: In GBKP's Efforts to Empower People Based on Diversity. *Jurnal Teologi Cultivation*, 6(2), 1–17. <https://doi.org/10.46965/JTC.V6I2.1686>
- Hanby, M. (2003). *Kamu Tidak Mempunyai Banyak Bapa*. Nafiri Gabriel.
- Koro, V. C. (2022). *Kajian Sosio-Teologis Pengembangan Ekonomi Kreatif terhadap Kemandirian Ekonomi Jemaat Gereja Kristen Sumba Manubara* [Universitas Kristen Satya Wacana]. <https://repository.uksw.edu//handle/123456789/28402>
- Mawikere, M. C. S., & Hura, S. (2022). Keprihatinan Kristen Terhadap Realitas Kemiskinan

- Dunia Abad Kelaparan Menurut Telaah Ronald Sider. *Jurnal Teologi Cultivation*, 6(1), 79–102. <https://doi.org/10.46965/JTC.V6I1.1189>
- Mengga, F. (2013). *Peran Gereja terhadap Pemberdayaan Ekonomi Jemaat di Jemaat GMT Betania Oetaman Desa Linamnutu* [Magister Sosiologi Agama Program Pascasarjana FTEO-UKSW]. <https://repository.uksw.edu//handle/123456789/4091>
- Perangin Angin, Y. H., & Yeniretnowati, T. A. (2021). Konsep-Konsep Dasar Dalam Pemuridan Bagi Orang Kristen. *Shalom: Jurnal Teologi Kristen*, 1(2), 137–147. <https://doi.org/10.56191/shalom.v1i2.10>
- Purwanto, M. H., & Pius X, I. (2022). Peran Gereja dalam Mengatasi Kesenjangan Sosial. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 2(9), 314–320. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i9.1282>
- Regus, M., & Tapung, M. M. (2020). Penanganan Covid-19 dalam Semangat Diakonia Gereja Keuskupan Ruteng: Sebuah Lapoan PKM Article History. *BERDAYA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 41–52. <https://doi.org/10.36407/berdaya.v2i2.175>
- Saefatu, M., & Tanaem, Y. (2021). Pendidikan Kristiani Tentang Lingkungan Hidup yang Berorientasi Pada Transformasi Sosial Bagi Anak di GMT Imanuel Noebesa. *Discreet: Journal Didache of Christian Education*, 1(1), 49–66. <https://doi.org/10.52960/jd.v1i1.45>
- Silalahi, N. (2021). Gereja dan Entrepreneurship: Peran Gereja dalam Ketahanan Ekonomi Jemaat pada Masa Pandemi Covid-19. *PROSIDING STT Sumatera Utara*, 1(1), 22–29. <https://stt-su.ac.id/e-journal/index.php/prosiding/article/view/48>
- Susila, T., & Pradita, Y. (2022). Peran Pelayanan Diakonia Terhadap Pertumbuhan Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(1), 124–133. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.95>
- Tarore, R. N. (2020). *Strategi Penginjilan dalam Wilayah Masyarakat di Bawah Garis Kemiskinan*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/dt8y9>
- Wijaya, H. (2020). Metode-Metode Penelitian dalam Penulisan Jurnal Ilmiah Elektronik. In S. E. Zaluchu (Ed.), *Strategi Menulis Jurnal Ilmiah untuk Ilmu Teologi* (1st ed.). Golden Gate Publishing.
- Yokom, S. R. (2023). Implikasi Etika Kristen Dalam Membangun Pendidikan Kewirausahaan Sosial Etis-Teologis Gereja. *TRACK : Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, Dan Entrepreneurship*, 2(1), 2–35. <https://ejournal.stepsmg.ac.id/home/article/view/41>
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28–38. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>